

## KOMPETENSI GURU PJOK: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

### KURDI<sup>1</sup> DAN MIFTA F.P. PUTRA<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Keolahragaan, FIK, Universitas Cenderawasih Jayapura  
Email: kurdimr18@gmail.com

#### Abstrak

Guna mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran PJOK maka dibutuhkan guru PJOK (olahraga) yang profesional. Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah kompetensi guru PJOK di wilayah Papua? Sulit menjawabnya karena sampai dengan detik ini data empirik tentang hal tersebut belum ada. Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui persepsi siswa, guru PJOK dan guru non PJOK tentang kompetensi guru PJOK. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian terdiri dari siswa, guru PJOK dan guru non PJOK di SMP Kota Jayapura yang diambil dengan teknik purposive random sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah angket kompetensi guru PJOK. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) persepsi siswa terhadap kompetensi guru PJOK di sekolah berkategori sedang, (2) persepsi guru non PJOK terhadap kompetensi guru PJOK berkategori tinggi, dan (3) persepsi guru PJOK terhadap kompetensi yang dimilikinya berkategori tinggi

Kata kunci: siswa, persepsi, pjok

#### PENDAHULUAN

Menyoal tentang pendidikan maka isu mengenai kualitas menjadi sangat menarik dibicarakan. Ketika membahas kualitas pendidikan maka hal itu tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran serta hasil belajar. Proses dan hasil belajar akan sangat bergantung pada kualitas guru yang mengajar, karena guru adalah jantungnya pembelajaran. Itu artinya, kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJOK) sangat dipengaruhi oleh bagaimana kualitas guru PJOK-nya. Bertalian dengan itu, pertanyaan yang relevan diajukan adalah bagaimana kualitas guru PJOK di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan mencuplik hasil penelitian di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2008) pada tiga kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Padang)

menemukan bahwa kompetensi profesional guru PJOK masih rendah.

Komnas Penjasor (2007) menyebutkan bahwa masih sulit dijumpai adanya guru PJOK di sekeliling kita yang kompeten dan sukses mengelola mata pelajarannya, sehingga siswanya menyukai, menghargai dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mengimbas ke pola hidup aktif serta sehat dalam kehidupan sehari-hari. Maksum (2009) menjelaskan bahwa kompetensi guru PJOK ada dalam konsisi kritis, bukan saja tiadanya peningkatan yang signifikan, melainkan justru mengalami degradasi kompetensi.

Kondisi yang demikian tentu akan berdampak pada Mata Pelajaran (Mapel) PJOK di sekolah. Suherman menyebutkan (2004) masih ada pemahaman (persepsi) di kalangan internal sekolah bahwa mapel PJOK adalah pelajaran yang

membosankan, menghambur-hamburkan waktu dan mengganggu perkembangan intelektual anak. Bahkan yang lebih parah lagi PJOK juga dianggap sebagai kegiatan bagi orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan atlet dianggap sebagai kelompok masyarakat dengan intelegensi rendah (Soepartono, 2005). Persepsi yang demikian tentu sangat keliru dan tidak berdasar.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia...sehat.... Pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana peserta didik dapat sehat bila pembelajaran PJOK tidak berkualitas? Jika pembelajaran PJOK tidak berkualitas, maka alih-alih siswa dapat sehat, yang ada justru siswa mudah mengantuk dan mudah sakit. Itu artinya, mapel PJOK idealnya mendapat tempat terhormat dan tidak dipandang sebelah mata oleh guru mapel lainnya. Kenapa? Karena tujuan pendidikan yang tertuang pada UU di atas—khususnya membuat peserta didik sehat—akan dapat dicapai dengan efektif hanya oleh mapel PJOK. Seperti diketahui bahwa pembelajaran PJOK memanfaatkan aktivitas fisik sebagai instrumen utamanya dan hal inilah yang menjadikan mapel tersebut berbeda dengan mapel lainnya. Melalui aktivitas fisik yang dikemas dalam pembelajaran maka kebugaran siswa diharapkan meningkat sehingga mereka memiliki tubuh yang bugar dan sehat. Oleh karena itu, agar pembelajaran PJOK dapat mencapai tujuan seperti yang diamanahkan maka kualitas guru harus diperhatikan.

Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas memang tidak mudah. Meskipun begitu, kualitas guru merupakan kata kunci dalam konteks tersebut. Apabila

guru PJOK berkualitas maka pembelajaran PJOK yang berkualitas akan terwujud di lapangan. Artinya, tujuan pendidikan “sehat” akan dapat dicapai. Pertanyaannya kemudian, bagaimana kriteria guru yang berkualitas? Dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa pendidik harus mempunyai empat kompetensi, yaitu, pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Malangnya, tidak semua guru mempunyai kompetensi seperti yang diharapkan. Maksum (2008) menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru PJOK masih rendah. Apabila begitu adanya maka sulit rasanya tujuan pembelajaran PJOK dapat tercapai.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pada bagian latar belakang SK-KD, secara khusus dinyatakan bahwa PJOK bertujuan agar peserta didik memiliki 7 kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Guna mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran Penjasorkes, maka dibutuhkan guru PJOK yang memiliki kinerja baik atau biasa disebut sebagai guru profesional. Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah kinerja guru PJOK di wilayah Papua? Sulit menjawabnya karena sampai dengan detik ini data empirik tentang hal tersebut belum ada. Dengan dasar itu, peneliti berargumen penting untuk mengungkap bagaimana kinerja guru PJOK di sekolah selama ini. Di samping itu, mengetahui bagaimana persepsi siswa dan guru tentang mata pelajaran pejasorkes juga perlu dicari tahu untuk memperkaya informasi bertalian dengan pembelajaran olahraga di sekolah. Mendasarkan pada pedapat di atas, maka masalah penelitian yang akan dijawab dalam studi ini adalah bagaimana persepsi siswa, guru non PJOK dan guru PJOK tentang kompetensi guru PJOK di sekolah?

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Ary, Jacobs & Razavieh (1990: 381) "*descriptive research is not generally directed toward hypothesis testing. The aim to describe "what exists" with respect to variables or conditions in situation*". Dengan mengacu pada pendapat di atas maka penelitian tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis

namun diarahkan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa, guru non PJOK dan guru PJOK tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru PJOK.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada tiga, yaitu: (1) siswa, (2) guru non PJOK, dan (3) guru PJOK. Subjek guru dan siswa yang dimaksud adalah mereka yang berada pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Wilayah Kota Jayapura. Dengan jumlah SMP sebanyak 43 sekolah maka peneliti akan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Melalui teknik tersebut akan diambil 6 sampel sekolah dengan kriteria sekolah yang terakreditasi A, B, dan C. Setiap sekolah akan diambil 15 siswa, 3 guru non PJOK dan 2 guru PJOK.

Data penelitian akan diambil menggunakan angket yang dikembangkan berdasarkan indikator empat kompetensi guru yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Angket tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan persepsi siswa, guru PJOK dan guru non PJOK tentang kompetensi guru pejasorkes. Angket terdiri dari 45 item pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban empat, yaitu sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Sebelum angket disebarkan pada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dua Guru Besar bidang Pendidikan Olahraga dan Faal Olahraga diminta bantuannya untuk menguji instrumen tersebut sebelum diuji cobakan di lapangan.

Data kuantitatif yang bersumber dari angket akan dianalisis menggunakan mean, standar deviasi dan persentase. Analisis tersebut akan dibantu dengan program excel pada Microsoft office 2013.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini melibatkan siswa tingkat SMP sebanyak 64 pelajar, yang terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 35 perempuan.

### Persepsi siswa

Berikut adalah hasil persepsi siswa tentang kompetensi guru PJOK di sekolah:

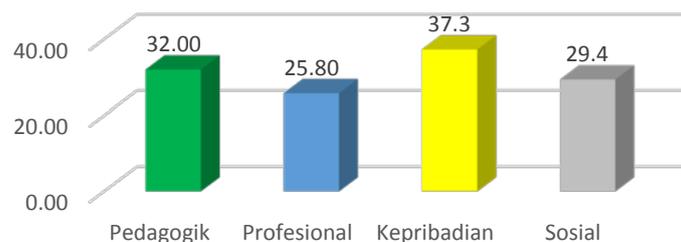
Tabel 1. Deskripsi persepsi siswa

Nilai	Kompetensi			
	1	2	3	4
<b>Min.</b>	12	10	13	10
<b>Max.</b>	46	39	49	40
<b>Mean</b>	32	25,8	37,3	29,4
<b>Kriteria</b>	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

#### Keterangan:

1. Pedagogik
2. Profesional
3. Kepribadian
4. Sosial

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk kompetensi pedagogik guru PJOK dipersepsikan sedang oleh siswa dengan skor rata-rata 32. Untuk kompetensi profesional guru PJOK, siswa mempersepsikan sedang dengan nilai rata-rata 25,8. Kemudian untuk kompetensi kepribadian memiliki nilai rata-rata 37,3 yaitu berkategori sedang. Untuk kompetensi sosial nilai rata-ratanya sebesar 29,4 yaitu berkategori sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mempersepsikan kompetensi guru PJOK dalam kategori sedang. Berikut adalah gambar kompetensi guru PJOK menurut siswa.



Gambar 1. Persepsi siswa

Dari gambar di atas tampak nilai persepsi yang tertinggi adalah pada kompetensi kepribadian (37,3), sedangkan yang terendah adalah professional (25,8).

### Persepsi guru non PJOK

Selain menyelidiki bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi guru PJOK, studi tersebut juga menyelidiki bagaimana persepsi guru non PJOK tentang kompetensi guru PJOK. Terdapat 8 guru non PJOK yang berasal dari 5 sekolah, yaitu 3 negeri dan 2 swasta. Berikut adalah gambaran persepsi guru non PJOK.

Tabel 2. Deskripsi persepsi guru non PJOK

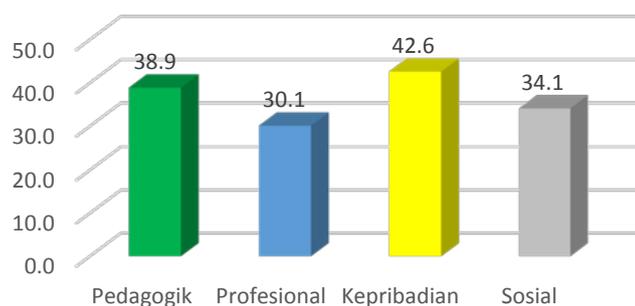
Nilai	Kompetensi			
	1	2	3	4
<b>Min.</b>	32	34	37	28
<b>Max.</b>	45	19	48	40
<b>Mean</b>	38,9	30,1	42,6	34,1,6
<b>Kriteria</b>	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi

#### Keterangan:

1. Pedagogik
2. Profesional
3. Kepribadian
4. Sosial

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk kompetensi pedagogik guru PJOK dipersepsikan tinggi oleh guru non PJOK dengan skor rata-rata 38,9. Untuk kompetensi profesional guru PJOK, para

guru non PJOK mempersepsikan sedang dengan nilai rata-rata 30,1. Kemudian untuk kompetensi kepribadian memiliki nilai rata-rata 23,83 yaitu berkategori kurang. Untuk kompetensi sosial nilai rata-ratanya sebesar 30,58 yaitu berkategori sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru non PJOK mempersepsikan kompetensi guru PJOK dalam kategori tinggi. Berikut adalah gambar kompetensi guru PJOK menurut guru non PJOK.



Gambar 2. Persepsi guru Non PJOK

Dari gambar di atas tampak nilai persepsi yang tertinggi adalah pada kompetensi kepribadian (42,6), sedangkan yang terendah adalah profesional (30,1).

### Persepsi guru PJOK

Setelah menyelidiki bagaimana persepsi siswa dan guru non PJOK terhadap kompetensi guru PJOK, studi ini dilanjutkan dengan menyelidiki bagaimana persepsi guru PJOK tentang kompetensi yang dimilikinya. Terdapat 6 guru PJOK yang berasal dari 5 sekolah yang ada di wilayah kota Jayapura. Berikut adalah gambaran persepsi guru PJOK

Dari tabel 3 diketahui bahwa guru PJOK mempersepsikan kompetensi pedagogiknya berkategori tinggi dengan skor rata-rata 45,3. Untuk kompetensi profesional, guru PJOK mempersepsikan tinggi dengan nilai rata-rata 32,2.

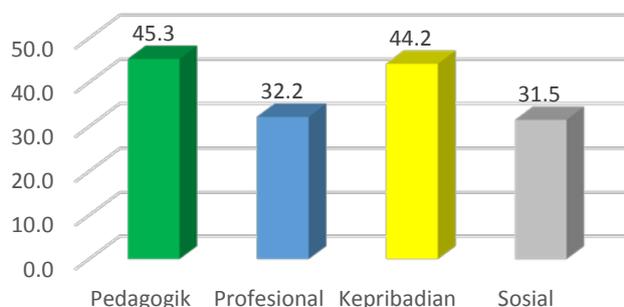
Kemudian untuk kompetensi kepribadian memiliki nilai rata-rata 44,8, yaitu berkategori tinggi. Untuk kompetensi sosial nilai rata-ratanya sebesar 31,5 yaitu berkategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PJOK mempersepsikan kompetensi yang dimiliki dalam kategori tinggi. Berikut adalah gambar kompetensi guru PJOK menurut guru PJOK.

Tabel 3. Deskripsi persepsi guru PJOK

Nilai	Kompetensi			
	1	2	3	4
Min.	39	25	41	28
Max.	50	36	48	37
Mean	45,3	32,2	44,8	31,5
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

#### Keterangan:

1. Pedagogik
2. Profesional
3. Kepribadian
4. Sosial



Gambar 3. Persepsi guru PJOK

Dari gambar di atas tampak nilai persepsi yang tertinggi adalah pada kompetensi kepribadian (45,3), sedangkan yang terendah adalah profesional (31,5).

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru PJOK di sekolah

berkategori sedang. Persepsi guru non PJOK terhadap kompetensi guru PJOK berkategori tinggi. Persepsi guru PJOK terhadap kompetensi yang dimilikinya adalah berkategori tinggi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih pada LPPM Uncen yang sudah membiayai studi tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2000). *Guidelines for School and Community Programs to Promote Lifelong Physical Activity among Young People*. Diunduh pada 12 Maret 2003 pada <http://www.cdc.gov>
- Disman, R. K. (1990). *Determinants of Participation in Physical Activity in Exercise, Fitness, and Health*, edited by Claude Bouchard, et al. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Johnson, Burke. (2014). *Mixed methods research design and analysis with validity: A primer*. Diunduh pada 5 Maret 2017 dari [www.ph-weingarten.de/.../Prof.\\_Dr.\\_Burke\\_Johnson\\_Mixed\\_Methods\\_PRIMER.pdf](http://www.ph-weingarten.de/.../Prof._Dr._Burke_Johnson_Mixed_Methods_PRIMER.pdf)
- Johnson, B., Onwuegbuzie, A.J., & Turner, L.A. (2007). Toward a definition mixed methods research. *Journal of mixed methods research*, 1 (2), 112-133. Diunduh pada 5 Maret 2017 dari <http://mmr.sagepub.com>
- Komnas Penjasor. (2007). *Kompetensi dan sertifikasi guru pendidikan jasmani. Laporan penelitian*. Jakarta: KomnasPenjasor-Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga
- Mahendra, Agus. (2007). *Hakikat Pendidikan Jasmani*. Diunduh pada 10 Nopember 2007 dari <http://pbprimaciptautama.blogspot.com/2007/06/falsafah-pendidikan-jasmani.html>.
- \_\_\_\_\_.(2007). *Pendidikan Jasmani: Tidak Menanam, Tidak Menuai*. Diunduh pada 12 Agustus 2007 dari [www.setjen.depdiknas.go.id/pusjas/index.php](http://www.setjen.depdiknas.go.id/pusjas/index.php).
- Maksum, Ali. (2008). *Kualitas guru pendidika jasmani di sekolah: antara harapan dan kenyataan*. Diunduh pada 19 Desember 2008 dari <http://www.scribd.com/doc/27098795/21>
- \_\_\_\_\_.(2009). *Paradoks Guru Pendidikan Jasmani*. Artikel ditulis pada jurnal pendidikan jasmani FPOK UPI Bandung.
- Nasution. (1995). *Dikdaktik Azas-Azas Mengajar*. Bumi Aksara, Bandung.
- Nasution, N. (2009). *Survei persepsi guru non PJOK terhadap kinerja guru PJOK di SMA Se-Kecamatan Batang Kabupaten Batan*. Skripsi, tidak diterbitkan. FIK Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 14/4/2017 dari <http://lib.unnes.ac.id/886/1/5561.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiToILCtaXTAhXMQ48KHfS3BrwQFggaMAE&usg=AFQjCNEfbgIs2vGn86-uexK0kBGM0qSPPA>
- Nurochim. (2009). *Persepsi guru non PJOK terhadap kinerja guru PJOK*. Skripsi, tidak diterbitkan. FIK Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada 14/4/2017 dari <http://lib.unnes.ac.id/2744/1/7157.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiToILCtaXTAhXMQ48KHfS3BrwQFgg>

fMAI&usg=AFQjCNH01px9MOT  
wZcg-VL3JamD2kVwFfw

- Morse, J.M. (2010). *Prinsip-prinsip metode campuran dan rancangan penelitian multimetode*. Dalam Tashakkori, A., & Teddlie, C. (Ed.). *Handbook of mixed methods: in social & behavioral research*, (Daryanto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Pate, R. R. dan Trost, S. G. (1998). "How to Create a Physically Active Future for American Kids". *American College of Sport Medicine, Health & Fitness*, 2 (6).
- Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.
- Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Suherman, Wawan. (2007). *Perlunya Pendidikan Jasmani Bagi Anak*. Diunduh pada 19/4/2016 dari <http://www.matabumi.com/pendidikan/perlunya-pendidikan-jasmani-bagi-anak>
- Soepartono. (2005). *Pendidikan jasmani dan olahraga di era masyarakat modern*. Pidato pengukuhan guru besar FIK Unesa. Surabaya. Unipress
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Uzer, Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Thoha (2007). *Apa Itu Persepsi*. Grasindo : Jakarta
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.